

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait dengan Pemaknaan Utang dan Praktik *Mental Accounting*: Studi Kualitatif terhadap Nasabah PT Pegadaian Syariah di Madura, diantaranya:

Menurut David Gibson Nababan et al., (2023) Penelitian yang dilakukan untuk memberikan informasi mengenai kredit macet atau kredit bermasalah di Bank BTN adalah penelitian dengan metode studi pustaka dan focus group discussion/FGD yang memiliki keterbatasan dalam pengujiannya karena dibatasi oleh kompetensi penulis. Menganalisis pengaruh kredit macet terhadap keputusan investasi di bank BTN, metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan data laporan keuangan Bank BTN mengenai kredit macet atau kredit bermasalah dari tahun 2007 hingga 2022.

Menurut Alin Marius Andrieș et al., (2024) Temuan ini menekankan implikasi kebijakan penting dengan mempertimbangkan heterogenitas sektoral. Pihak berwenang dapat melakukan intervensi di sektor ekonomi yang paling sistemik dan membatasi akumulasi "kredit macet" dan menjaga ketahanan sistemik, sambil tetap mendapat manfaat dari dampak positif "kredit baik" terhadap pertumbuhan dan stabilitas keuangan. Meneliti hubungan antara dinamika kredit sektoral dan risiko sistemik. Bertentangan dengan sebagian besar penelitian yang hanya mempelajari pengembangan kredit berbasis luas, kami fokus pada alokasi kredit sektoral, khususnya untuk rumah tangga versus perusahaan, dan untuk sektor yang dapat diperdagangkan versus tidak dapat diperdagangkan.

Sedangkan, Will Dobbie et al., (2020) Kami mempelajari dampak keuangan dan pasar tenaga kerja dari laporan kredit macet. Dengan menggunakan variasi perbedaan-dalam-perbedaan dari penghapusan bendera kebangkrutan yang terhuyung-huyung, kami menunjukkan bahwa penghapusan bendera kebangkrutan menyebabkan peningkatan batas kredit dan pinjaman yang besar secara ekonomi. Dengan menggunakan catatan pajak administratif yang terkait dengan catatan kebangkrutan pribadi, kami memperkirakan dampak penghematan yang kecil secara ekonomi dari penghapusan bendera terhadap hasil pekerjaan dan pendapatan.

Menurut, Norvilitis, J. M., & Mao, Y. (2013) Hasil menunjukkan bahwa mahasiswa AS memiliki kepemilikan kartu kredit dan utang yang lebih tinggi, namun juga memiliki pengetahuan keuangan dan efikasi diri finansial yang lebih besar. Sebaliknya, mahasiswa Tiongkok memiliki lebih sedikit kartu kredit dan utang, namun kepercayaan diri mereka dalam mengelola keuangan lebih rendah. Di kedua budaya, efikasi diri finansial dan kemampuan menunda kepuasan terbukti menjadi prediktor signifikan terhadap kesejahteraan finansial. Pengaruh orang tua lebih kuat ditemukan pada mahasiswa Tiongkok. Temuan ini menegaskan pentingnya faktor psikologis dan sosial dalam membentuk sikap dan perilaku keuangan, serta perlunya program edukasi keuangan yang disesuaikan secara budaya. menjelaskan bahwa Makna utang sering dikaitkan dengan kontrol diri, perilaku konsumtif, dan perencanaan keuangan. Orang dengan self-control rendah cenderung lebih banyak berutang tanpa perhitungan yang matang.

Menurut Rospitadewi & Efferin (2017) penelitian menunjukkan adanya kemiripan yang tinggi antara mental accounting dan sistem akuntansi pada organisasi. Dengan memahami proses pengambilan keputusan pada tataran individual, kita dapat memahami pikiran para pengambil keputusan bisnis dalam sebuah organisasi. Peneliti menyimpulkan bahwa upaya menciptakan dunia yang lebih baik tidak cukup hanya dengan mengubah perangkat institusional akuntansi, tetapi membutuhkan perubahan cara berpikir yang fundamental tentang makna kebahagiaan dan spiritualitas.

Menurut Khoirunisa & Karnasi (2022) Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat return on assets, rasio kecukupan modal, dan produk domestik bruto memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat pinjaman bermasalah dan tingkat inflasi memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat pinjaman bermasalah. Suku bunga pinjaman dan rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap tingkat pinjaman bermasalah. Temuan studi ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi bank konvensional dalam meminimalkan risiko kredit dengan meningkatkan profitabilitas mereka dan mengembangkan pengelolaan kredit yang lebih baik ketika pertumbuhan ekonomi dan tingkat inflasi semakin tinggi.

Menurut Safitri, Andriana & Sulastri (2022) Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa rasio pinjaman terhadap simpanan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kredit bermasalah, dan rasio kecukupan modal memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kredit macet/kredit bermasalah, serta inflasi tidak berpengaruh terhadap kredit bermasalah.

Menurut Joseph et al (2023) menemukan bahwa *Self-control* memiliki efek langsung dan tidak langsung terhadap kedua aspek, dengan pengaruh utama terhadap stres pengelolaan uang saat ini. *Future time perspective* juga berpengaruh langsung/tidak langsung, namun lebih dominan dalam membentuk persepsi keamanan finansial di masa depan. Efek tidak langsung (melalui perilaku keuangan lalu kini: membayar tepat waktu, menabung, persepsi utang, buffer finansial) lebih kecil daripada efek langsung

Menurut Hossain, M. T., & Bagchi, R. (2018) Penelitian ini menemukan bahwa gaya kognitif seseorang apakah lebih analitik atau holistik mempengaruhi cara mereka menyusun dan menggunakan *mental accounting*: Pemikir analitik cenderung membagi pendapatan dan pengeluaran ke dalam pos-pos mental yang lebih tegas, terpisah, dan disiplin. Dan Pemikir holistik lebih fleksibel, cenderung melihat keseluruhan keuangan sebagai satu kesatuan, sehingga lebih mudah memindahkan dana antar pos sesuai kebutuhan. Temuan ini menjelaskan bahwa perilaku keuangan bukan hanya soal jumlah uang atau tujuan, tetapi juga dipengaruhi oleh cara berpikir masing-masing individu.

Sedangkan, Ladas, Ferguson, Aickelin & Garibaldi (2015) Hasil kami mengonfirmasi dampak positif dari Faktor Psikologis dalam pemodelan Utang Konsumen dan menyarankan pendekatan baru dalam menganalisis Utang Konsumen, yang akan mempertimbangkan lebih banyak karakteristik Psikologis dari konsumen dan mengadopsi teknik serta praktik dari Data Mining. Dimana yang di maksud ladas et al yaitu menggabungkan faktor psikologis (seperti impulsivitas) dengan data mining untuk memodelkan risiko utang; bisa mewakili pendekatan mental accounting untuk mitigasi.

2.2 Teori dan Tinjauan Pustaka

2.2.1 *Debt Concept Accounting*

Berdasarkan SFAC No. 6 FASB, utang didefinisikan sebagai kemungkinan pengorbanan manfaat ekonomi di masa depan yang timbul dari kewajiban entitas saat ini, akibat dari kejadian atau transaksi di masa lalu, untuk menyerahkan aset atau menyediakan jasa kepada pihak lain.

Menurut standart akuntansi "Utang adalah kewajiban kini yang timbul dari transaksi masa lalu dan penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar sumber daya ekonomi." (*IFRS – International Financial Reporting Standards*).

Sementara itu, menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), utang merupakan kewajiban lancar perusahaan yang muncul dari kejadian masa lalu dan penyelesaiannya akan mengakibatkan keluarnya sumber daya ekonomi, termasuk manfaat ekonomi. Dari kedua definisi tersebut, utang memiliki dua karakteristik utama: 1. Merupakan kewajiban jangka pendek (*current liabilities*), dan 2. Bersumber dari peristiwa atau transaksi yang telah terjadi sebelumnya.

Secara umum, utang dapat dikategorikan ke dalam dua jenis: Kewajiban kepada pihak kreditur, dan Kewajiban kepada pemilik modal (ekuitas pemilik). Manfaat ekonomi sendiri diartikan sebagai keuntungan langsung yang dapat dinikmati oleh masyarakat atau negara dari suatu objek, yang dapat diukur secara finansial. Dalam konteks masyarakat, manfaat ekonomi berarti kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari agar mencapai kesejahteraan.

Salah satu syarat utama suatu utang adalah berasal dari transaksi masa lalu yang dapat dibuktikan secara nyata, agar hanya kewajiban yang benar-benar ada saat ini yang dicatat dalam laporan keuangan (neraca). Adapun jenis-jenis kewajiban yang membentuk utang, meliputi: 1. Kewajiban Legal atau Kontraktual (*Contractual Liabilities*): Kewajiban yang timbul karena kontrak formal atau hukum yang mengharuskan entitas membayar uang tunai atau menyerahkan barang/jasa kepada pihak tertentu. Contoh: utang dagang. 2. Kewajiban Konstruktif (*Constructive Liabilities*): Kewajiban yang muncul bukan dari kontrak formal, tetapi dari tindakan atau kebijakan yang dengan sengaja dibuat perusahaan dan secara umum diterima sebagai kewajiban moral atau kebiasaan. Contoh: utang bonus karyawan. 3. Kewajiban Equitable (*Equitable Liabilities*): Kewajiban yang timbul berdasarkan norma moral atau etika yang berlaku umum di masyarakat bisnis. Contoh: utang karena kewajiban memberikan garansi produk.

2.2.2 Theory Mental Accounting

Mental accounting merupakan teori dalam behavioral economics yang dikembangkan oleh Richard H. Thaler. Menurut Thaler (1999), mental accounting adalah proses kognitif di mana individu memisahkan uang ke dalam kategori-kategori tertentu berdasarkan sumber atau tujuan penggunaannya. Kategori ini bersifat psikologis, bukan ekonomi.

Secara umum, mental accounting dapat diukur melalui perilaku atau sikap seperti self-control dan time-consistent behavior. Dimana Self-control adalah kemampuan individu

untuk menahan dorongan sesaat atau perilaku konsumtif yang dapat menggagalkan tujuan keuangan jangka panjang, seperti membayar cicilan tepat waktu. Dan Time-consistent behavior adalah perilaku seseorang yang tetap konsisten dengan rencana keuangan atau niat awal dari waktu ke waktu, meskipun muncul godaan atau kebutuhan mendadak. Konsep bahwa mental accounting memperkuat self-control dan time-consistent behavior banyak dibahas dalam literatur ekonomi perilaku (*behavioral economics*), terutama oleh para tokoh.

Menurut Kahneman & Tversky (1979) *Behavioral economics* atau ekonomi perilaku adalah cabang ilmu ekonomi yang mempelajari bagaimana faktor psikologis dan kognitif memengaruhi pengambilan keputusan ekonomi individu maupun kelompok. Pendekatan ini muncul sebagai kritik terhadap model ekonomi klasik, yang mengasumsikan bahwa manusia selalu bertindak rasional untuk memaksimalkan utilitas (*homo economicus*).

1. *Self-Control*

Seperti Thaler (1999) menjelaskan bahwa *mental accounting* memungkinkan individu mengelompokkan pendapatan dan pengeluaran dalam *kategori kognitif (mental budget)*, yang membatasi fleksibilitas konsumsi dan memperkuat kontrol diri (*self-control*). Hal ini membantu menjaga *time-consistent behavior* karena individu akan cenderung mengikuti rencana anggaran yang sudah mereka susun sebelumnya.

Menurut Joseph et al., (2023) Menyimpulkan bahwa *self-control* secara signifikan mengurangi stres manajemen uang saat ini, sedangkan *future time perspective* (kesadaran terhadap masa depan) meningkatkan perasaan aman secara finansial di masa mendatang. Efek tersebut bermediasi melalui perilaku keuangan sekarang dan sebelumnya.

2. *Time-consistent Behavior*

Sedangkan Thaler & Shefrin (1981) Mereka memperkenalkan model perencanaan-pelaku (*planner-doer model*) di mana perencana (*planner*) ingin menabung dan menjaga disiplin, sementara pelaku (*doer*) menginginkan konsumsi langsung. Mental accounting menjadi alat yang digunakan oleh *planner* untuk membatasi akses si *doer* terhadap dana tertentu, sehingga mendukung perilaku yang konsisten secara waktu (*time-consistent behavior*).

Menurut Current Psychology, (2023) Menemukan bukti empiris bahwa rendahnya *self-control* berkaitan erat dengan pengambilan utang dan perilaku kredit tertentu. Teori “*planner-doer*” Thaler & Shefrin (1988) kembali diperkuat: *self-control* adalah pendorong utama dalam menghadapi godaan konsumtif .

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian kualitatif merupakan suatu struktur konseptual yang dirancang untuk memfasilitasi pemahaman terhadap keterkaitan antarvariabel atau antar konsep dalam studi yang bersifat eksploratif. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada aspek pengukuran dan angka, kerangka ini lebih menitikberatkan pada penelusuran makna dan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Umumnya, kerangka berpikir kualitatif menggambarkan keterhubungan antara gagasan atau konsep utama yang menjadi fokus studi, namun tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis secara statistik atau formal.

Makna Utang memengaruhi Mental Accounting. Dimana Mental Accounting bisa memperkuat *Self-Control & Time-Consistent Behavior* sehingga menghasilkan Perilaku Keuangan yang Tertata Yang pada akhirnya bisa Meminimalisir Kredit Macet.

Gambar 2.1

Kerangka Berpikir

